

Efektivitas Program “Pecah Ranting Hiburane Rakyat” dalam Mewujudkan Sleman *New Zero Stunting*

Effectiveness of “Pecah Ranting Hiburane Rakyat” Program in Realizing Sleman New Zero Stunting

Naura Jasmine Ichlasa Putri Prasetya¹, Argo Pambudi²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:
Diterima 18-12-24
Diperbaiki 16-12-24
Disetujui 13-12-24
Kata Kunci: Efektivitas,
Program, Penurunan Stunting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas dari Program Pencegahan Rawan *Stunting* Hilangkan Gizi Buruk dan Tingkatkan Ekonomi Rakyat” atau yang disingkat dengan Program “Pecah Ranting Hiburane Rakyat” serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaan program inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat dalam rangka mewujudkan Sleman *new zero stunting*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk dapat mengeksplorasi informasi secara mendalam terkait efektivitas program Pecah Ranting Hiburane Rakyat, permasalahan yang dihadapi, serta solusi yang diperlukan. Melalui wawancara mendalam dan telaah dokumentasi, data kualitatif dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terkait implementasi program Pecah Ranting Hiburane Rakyat di lapangan.

Hasil Penelitian menunjukkan temuan: (1) Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat berhasil disosialisasikan dengan cukup baik, walaupun masih terindikasi adanya pihak yang belum paham betul terkait program tersebut. bahwasanya Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat telah berjalan dengan baik tetapi masih belum terlaksana secara maksimal. (2) Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat menasar kepada dua kelompok rentan, yakni Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (Bumil KEK) dan balita stunting atau rawan stunting. (3) Implementasi Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat berhasil meningkatkan taraf status gizi dari balita-balita yang awalnya berada pada Batas Garis Merah (BGM) rentan *stunting*. (4) Monitoring dan evaluasi dari program Pecah Ranting Hiburane Rakyat dilakukan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman secara berkala. (5) Faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan anggaran, keterbatasan kemampuan pengawasan dari pihak Puskesmas dan Posyandu, kurangnya komitmen dari orangtua penerima program, dan sosialisasi program yang masih belum optimal secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Pecah Ranting Hiburane Rakyat memiliki potensi untuk menjadikan Sleman berstatus nol kasus baru *stunting* (*new zero stunting*).

ABSTRACT

Keywords:
Effectiveness, Programme,
Stunting Reduction

This research aims to explain the effectiveness of the Prevention of Stunting Prone to Eliminate Malnutrition and Improve the People's Economy Programme, abbreviated as the ‘Pecah Ranting Hiburane Rakyat’ programme, and to identify the inhibiting factors in the implementation of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat innovation programme in achieving Sleman new zero stunting. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. This method was chosen to be able to explore in-depth information related to the effectiveness of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme, the problems faced, and the solutions needed. Through in-depth interviews and documentation review, qualitative data

was collected to gain a comprehensive understanding of the implementation of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme in the field.

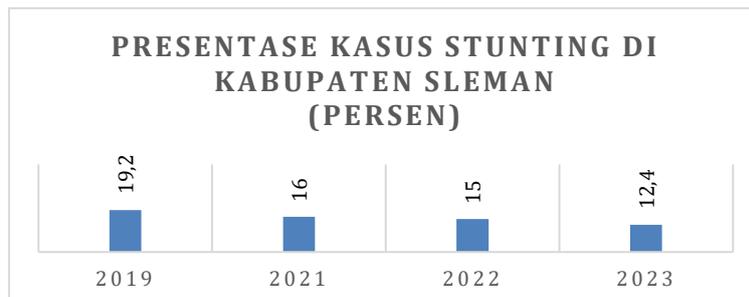
The results of the study showed the following findings: (1) The Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme has been successfully socialised quite well, although there are still indications that there are parties who do not fully understand the programme. (2) The Pecah Recah Ranting Hiburane Rakyat Innovation Programme targets two vulnerable groups, namely pregnant women with chronic energy deficiency (Bumil KEK) and stunting or stunting-prone toddlers. (3) The implementation of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme succeeded in improving the nutritional status level of toddlers who were initially at the Red Line Limit (BGM) prone to stunting. (4) Monitoring and evaluation of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme is carried out by the Puskesmas and the Sleman Regency Health Office on a regular basis. (5) The inhibiting factors in the implementation of this programme are budget constraints, limited supervisory capacity of the Puskesmas and Posyandu, lack of commitment from parents of programme recipients, and the overall socialisation of the programme which is still not optimal. This research shows that the implementation of the Pecah Ranting Hiburane Rakyat programme has the potential to bring Sleman to the status of newzero stunting cases.

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi permasalahan global yang belum teratasi. Stunting menjadi istilah yang digunakan pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan, biasanya nampak pada kurangnya berat dan panjang anak dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Hingga tahun 2022, prevalensi *stunting* di dunia masih berada dalam kategori tinggi. Ditunjukkan dengan jumlah balita di dunia yang mengalami *stunting* berjumlah 150,8 juta anak atau sekitar 22,2% dari jumlah keseluruhan balita. Meskipun angka tersebut sudah menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan prevalensi *stunting* global pada awal milenium 2000 lalu yang mencapai 33,1% tetap saja angka tersebut masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh WHO. Penurunan angka stunting menjadi salah satu tujuan dari Ambitious World Health Assembly dengan target penurunan sebesar 40% pada tahun 2025 [1].

Hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi stunting pada anak tahun 2023 sebesar 24,4% dari total keseluruhan balita Indonesia, yaitu 23 juta jiwa[2]. Menurut WHO, suatu negara dikatakan memiliki masalah *stunting* bila kasusnya mencapai angka di atas 20%[3]. Dengan besaran angka tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke 5 negara di Asia yang memiliki kasus stunting terbanyak [4]. Meskipun mengalami penurunan, faktanya angka persentase *stunting* Indonesia masih berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh WHO.

Adanya misi untuk bisa mencapai target penurunan prevalensi stunting sebesar 14% di seluruh Indonesia pada tahun 2024 [5] menandakan pemerintah berfokus untuk mengurangi tingkat kejadian stunting di wilayah-wilayah setingkat regional, termasuk di Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman berhasil menurunkan angka stunting di wilayahnya selama empat tahun berturut-turut, semenjak tahun 2019. Sebagai komitmen nyata, Pemkab Sleman telah mengeluarkan sejumlah regulasi dan program-program inovasi yang berkaitan dengan upaya penanganan stunting di Kabupaten Sleman, seperti Peraturan Bupati Sleman Nomor 22.1/2021 Tentang Strategi Penanggulangan Stunting yang Terintegrasi; Peraturan Bupati Sleman Nomor 1.8/2021 mengenai Program Jaring Pengaman Sosial; Peraturan Bupati Sleman Nomor 28.3/2021 yang mengatur tentang wewenang kalurahan; serta Keputusan Bupati Sleman Nomor 12.3/2022 yang membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Presentase Kasus Stunting di Kabupaten Seman 2019-2023

Sumber: Kemendagri (2024)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwasanya persentase stunting di Kabupaten Sleman cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan tersebut semakin terasa pada periode tahun 2018 menuju 2019, dimana terjadi lonjakan menurun yang cukup besar, yakni sejumlah 2.62% [6].

Penurunan angka kasus stunting ini seiring dengan hadirnya inovasi-inovasi program percepatan penanganan stunting yang diinisiasi oleh Pemkab Sleman. Dengan inovasi tersebut berhasil meningkatkan status gizi ibu hamil kekurangan energi kronik (KEK) sebesar 50% serta menekan angka *stunting* di Sleman [6]. Sehingga satu dari lima balita beresiko *stunting* di Sleman dapat berstatus normal. Secara cacah jiwa, jumlah anak balita di Kabupaten Sleman yang menderita *stunting* tergolong cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, pada tahun 2018 terdapat 6.054 balita stunting. Setelah program percepatan penanganan stunting mulai dilaksanakan sejak tahun 2019, lambat laun jumlah balita yang terkena stunting mengalami penurunan. Setidaknya hingga tahun 2023 masih terdapat 2.208 balita yang terkena stunting. Walaupun mengalami penurunan, Pemkab Sleman terus mengupayakan agar jumlah balita stunting tersebut terus berkurang dan tidak lagi ditemukan kasus stunting baru di Kabupaten Sleman.

Dalam kerangka ini, target yang ditegaskan adalah menurunkan tingkat kejadian stunting pada anak balita di Sleman menjadi di bawah lima persen pada tahun 2024, dengan keyakinan bahwa penurunan ini akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sebagai bentuk perwujudan keseriusan tersebut, Pemkab Sleman menginisiasi beberapa program inovasi yang bertujuan untuk mencegah dan mempercepat penurunan angka stunting. Beberapa program inovasi yang dicanangkan ialah program Pecah Ranting Hiburane Rakyat yang merupakan akronim dari Pencegahan Rawan Stunting Hilangkan Gizi Buruk Tingkatkan Ekonomi Rakyat, program Gerakan Tanggulangi Anemia Remaja dan Thalasemia atau Getar Thala, Gerakan Ajak Menimbang, Cegah dan Atasi Stunting atau Gambang Stunting, serta program Pemberian Makanan Tambahan atau PMT

Pencegahan rawan *stunting* hilangkan gizi buruk tingkatkan ekonomi rakyat atau yang disingkat dengan istilah Pecah Ranting Hiburane Rakyat ialah sebuah program inovasi untuk mempercepat penanggulangan *stunting* di Kabupaten Sleman melalui pemberian makanan tambahan tinggi protein hewani berupa bahan lauk pauk (ikan, ayam, telur, dan olahannya) yang disalurkan kepada sasaran melalui warung sembada yang ada di setiap kelurahan. Program pencegahan *stunting* ini pertama kali dilaksanakan di tahun 2019 dengan nama Pecah Ranting (Pencegahan Rawan *Stunting*) yang berdasar pada Peraturan Bupati Sleman Nomor 27 tahun 2019 Tentang Program Percepatan Penanggulangan Balita *Stunting* di Kabupaten Sleman. Pecah ranting memiliki fokus utama untuk mencegah lahirnya bayi *stunting* dan mencegah balita dengan status gizi kurang menjadi jatuh kepada status gizi buruk dan *stunting*. Program ini menggandeng kerjasama antar Dinas di Kabupaten Sleman dengan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi) Cabang Sleman, sekaligus pemerintah di tingkat kecamatan dan desa, yaitu Puskesmas, Camar, Tim Pembina, Kepala Desa, dan Tim Pendamping.

Hasil dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan terkait efektivitas program Pecah Ranting Hiburane Rakyat dalam mewujudkan Sleman New Zero

Stunting. Selain memberikan penjelasan tingkat keefektifitasan program tersebut, penelitian ini juga memaparkan faktor penghambat pelaksanaan program Pecah Ranting Hiburane Rakyat. Hal yang kemudian menjadi keterbaruan dari penelitian ini adalah karena peneliti berfokus pada efektivitas program Pecah Ranting Hiburane Rakyat dalam menurunkan dan mencegah lahirnya kasus stunting baru di Kabupaten Sleman.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu cara ilmiah dalam memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [7]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis permasalahan yang terjadi, baik itu individu atau kelompok yang diangkat sebagai permasalahan sosial maupun kemanusiaan [8] dengan pendekatan deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dari permasalahan yang diteliti. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman meliputi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Puskesmas Sleman, dan Posyandu Padukuhan Murangan VII yang berlangsung selama bulan Maret – Agustus 2024.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun subyek dari penelitian ini adalah Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Bidang Sub-Koordinator Kelompok Substansi Kesga dan Gizi sekaligus Penanggungjawab Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat, Nutrisionis atau Ahli Gizi Puskesmas Sleman, Ketua Kader Posyandu Padukuhan Murangan VII, dan Tiga Orangtua dari Balita Penerima Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Sementara Teknik analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas program bukan hanya berdasarkan dari sudut pandang pihak pembuat atau pelaksana, melainkan berdasarkan sudut pandang dari masyarakat penerima kebijakan tersebut. Oleh karena itu, dalam subbab ini, penulis akan mendeskripsikan teori pengukuran efektivitas program yang dikembangkan oleh Budiani (2007) dengan memperhatikan empat variable yang menjadi pengukur terhadap keberhasilan suatu program. Keempat variable tersebut meliputi ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Selain itu, peneliti juga menjelaskan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program Pecah Ranting Hiburane Rakyat.

a. Ketepatan sasaran

Ketepatan sasaran merupakan pengukuran sejauh manaa kesesuaian antara penerima program dengan kriteria penerima program yang sudah ditentukan sebelumnya[9]. Apabila pemilihan sasaran sudah tepat, maka akan mempermudah jalannya program tersebut. Sebaliknya jika pemilihan sasaran kurang tepat, maka akan memunculkan hambatan yang berpotensi mengurangi tingkat keefektivan dari program tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah dihimpun, target program inovasi pecah ranting hiburan rakyat ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

kepada ibu hamil kurang energi kronis (Bumil KEK) dan balita stunting atau rawan stunting. Dalam pelaksanaannya, program bantuan ini sudah diberikan kepada dua kelompok sasaran tersebut dengan menu yang berbeda-beda pada tiap jadwal pengambilannya.

Untuk mengukur keefektifan suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu indikator efektivitas program dari Budiani, yaitu ketepatan sasaran program. Dalam jurnalnya, Budiani (2007) memaparkan ketepatan sasaran program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang menjadi representasi dari program Pecah Ranting Hiburane Rakyat. Dari dua kelompok sasaran di atas, sasaran balita rawan stunting menjadi penerima bantuan program inovasi ini, yaitu sebanyak 19 peserta.

Oleh karena itu, berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria ketepatan sasaran program yang didasarkan pada Petunjuk Teknis (Juknis) Program Inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, maka indikator ketepatan sasaran dari program ini dapat dikatakan sudah efektif. Hal ini disebabkan karena penerima program mampu merasakan manfaat dari hadirnya program inovasi ini untuk mereka dan berdasarkan data diatas kertas juga menunjukkan adanya grafik peningkatan kenaikan berat dan tinggi badan dari ketiga balita penerima program bantuan di Padukuhan Murangan VII.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program adalah kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa program dapat dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat penerima program[10]. Berkaitan dengan program ini, proses sosialisasi program berhubungan dengan upaya memperkenalkan dan menyebarkan informasi mengenai Pecah Ranting Hiburane Rakyat kepada orangtua dengan balita rawan stunting serta Ibu Hamil KEK sebagai sasaran dari program inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat agar bisa dipahami secara menyeluruh tentang apa saja yang berkaitan dengan program inovasi ini.

Sosialisasi pelaksanaan Program Pecah Ranting Hiburane Rakyat dilakukan secara bertahap. Tahap pertama melibatkan Dinas Kesehatan dengan Puskesmas dan Warung Sembada yang terlibat. Tahapan kedua melibatkan pihak Puskesmas dengan kader-kader dari posyandu dan para penerima program bantuan.

Pelaksanaan sosialisasi ini dirasa masih belum maksimal, karena ketika penulis melakukan wawancara langsung terhadap kader Posyandu, masih ditemukan informasi yang simpangsiur dan ditemukan miss-informasi terkait pemahaman dan pelaksanaan dari program Pecah Ranting Hiburane Rakyat ini. Selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga orangtua penerima program, diketahui masih terdapat orangtua yang masih belum mengetahui dan belum memahami maksud, tujuan, dan teknis pelaksanaan dari program inovasi ini.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih

ditemukannya informasi yang bertolak belakang dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Pecah Ranting Hiburane Rakyat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa program Pecah Ranting Hiburane Rakyat masih belum memenuhi indikator efektivitas program seperti yang dikemukakan oleh Budiani.

c. Tujuan program

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu program, terutama untuk menilai apakah tujuan yang telah direncanakan mampu berjalan dengan sesuai selama pelaksanaannya. Untuk mengetahui ukuran efektif atau tidaknya suatu program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program [10]. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwasanya program inovasi pecah ranting hiburan rakyat memiliki tiga tujuan, yaitu tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka Panjang. Namun secara umum, hadirnya program inovasi ini bertujuan untuk menurunkan kasus stunting yang ada di Kabupaten Sleman. Pemberian program Pecah Ranting Hiburane Rakyat juga cukup dirasakan manfaatnya bagi para penerima program dan juga oleh Pemda, yang dalam hal ini diwakilkan oleh Dinas Kesehatan, dikarenakan berhasil meningkatkan kadar kesejahteraan bagi masyarakat di daerahnya. Dengan demikian program pecah ranting memenuhi indikator ketercapaian tujuan program untuk mencapai program yang efektif karena berhasil meningkatkan status gizi dari baita stunting dan rawan stunting menjadi berada di atas batas garis merah rawan stunting.

d. Pemantauan program

Pemantauan program menjadi salah satu tahapan yang penting untuk dilakukan karena dapat menentukan terlaksana atau tidaknya program kegiatan organisasi Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [11].

Dalam monitoring program Pecah Ranting Hiburane Rakyat terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan. Sesuai data yang diperoleh dari lapangan, disebutkan bahwasanya Puskesmas menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas pelaksanaan program inovasi ini. Di awal sebelum program dijalankan, Puskesmas mengadakan penimbangan dan pengukuran terhadap sasaran program sebagai bukti awal sasaran tersebut memang tepat untuk menerima bantuan program inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat. Selanjutnya, Puskesmas secara rutin di tiap bulannya memonitoring daya terima atas program serta tumbuh kembang anak dengan mengundang orangtua penerima program untuk melakukan pengukuran dan penimbangan kembali di Puskesmas. Para kader Posyandu turut berperan dalam memberikan pengingat kepada orang tua balita untuk melakukan pengukuran rutin terhadap kondisi balita setelah menerima dan mengonsumsi program bantuan tersebut.

e. Faktor penghambat

Faktor penghambat menjadi suatu hal yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Arifa [12] mengartikan hambatan sebagai sebuah halangan, baik berupa rintangan maupun situasi yang tidak diinginkan atau disukai, yang mampu mengganggu perkembangan psikis maupun psikologis seseorang, serta perlu dihilangkan. faktor-faktor tersebut diantaranya keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga program ini memiliki atasan kuota peserta penerima bantuan program. Selain itu, keterbatasan SDM (sumber daya manusia) untuk melakukan pengawasan terhadap daya terima dari lauk pauk yang diberikan kepada penerima program tersebut. Faktor penghambat lainnya berada pada komitmen peserta program, dimana pada awal berjalannya program terlihat sangat antusias, namun pada pertengahan jalannya program antusiasme untuk mengikuti atau mengambil lauk pauk yang diberikan mengaami penurunan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program inovasi Pecah Ranting Hiburane Rakyat melalui indikator di atas menunjukkan belum berjalan maksimal karena terdapat hambatan serta kendala dalam pelaksanaannya. Pada indikator ketepatan sasaran dan tujuan program sudah menunjukkan capaian yang efektif. Namun pada indikator sosialisasi program dan pengawasan program masih memiliki titik lemah yang harus ditingkatkan agar status efektif dapat tercapai.

Referensi

- [1] WHO, "Resolution WHA65.6. Maternal, Infant and Young Child Nutrition. In: Sixty-fifth World Health Assembly, Geneva, 21-26 May. Resolutions and Decisions, annexes," Geneva, 2012. doi: WHA65/2012/REC/1.
- [2] A. A. Purbaya, "Angka Stunting di Indonesia 24,4%, Melebihi Standar WHO," *detikjateng*, 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5963721/angka-stunting-di-indonesia-24-4-bkkbn-melebihi-standar-who>
- [3] E. Sumartini, SST., M.Keb, "Pembinaan Posyandu Sebagai Sarana Pemantauan Tumbuh Kembang Balita," *J. Abdimas Kesehat. Tasikmalaya*, vol. 3, no. 2, pp. 26–31, 2021, doi: 10.48186/r87ttn10.
- [4] UNICEF, "UNICEF's Approach To Scaling Up Nutrition," 2012.
- [5] Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019.
- [6] Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, "Pecah Ranting Hiburane Rakyat (Pencegahan Rawan Stunting Hilangkan Gizi Buruk Tingkatkan Ekonomi Rakyat)," Sleman, 2021.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [8] J. . Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- [9] Makmur, *Efektivitas Kebijakan dan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT. Refika, 2011.
- [10] N. Wayan Budiani, “Ide EFEKTIVITAS PROGRAM PENANGGULANGAN PENGANGGURAN KARANG TARUNA ‘EKA TARUNA BHAKTI’ DESA SUMERTA KELOD KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR,” *J. Ekon. dan Sos. I N P U T*, vol. 2, no. 1, pp. 49–57, 2007.
- [11] A. Herliana and P. . Rasyid, “Sistem Informasi Monitoring Pengembangan Software pada tahap deveopment berbasis web,” *J. Inform.*, vol. 3, 2016.
- [12] F. N. Arifa, “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis,” *J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 7, no. 1, pp. 13–18, 2020.